
Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Budidaya Ikan Bandeng Oleh Cahaya Tambak Di Desa Siduwonge Kec. Randangan Kab. Pohuwato

Andi Riska Yuniarti¹, Hartati Tuli², Siti Pratiwi Husain³

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia¹

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia²

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia³

E-mail: andiriskayunia@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the cost of production determination in milkfish cultivation by Cahaya Tambak in Siduwonge Village, Randangan Sub-district, Pohuwato Regency. This study applies descriptive qualitative, using primary and secondary data. Data collection techniques include observation, documentation, and interviews. The informant is one of the fishpond owners in Siduwonge Village. The research findings show the Cahaya Tambak still perform the determination and calculation of cost of production in a simple way. As evidence, the costs calculated by the Cahaya Tambak did not include all the costs incurred, due to there was an error in the cost which was not internalized thoroughly and inappropriate classification of cost which was related to the cost of production determination. Therefore it is recommended that the Cahaya Tambak should apply full costing method in determining the cost of production so that all costs are calculated properly and accurately.*

Keywords: *Cost of Production; Full Costing*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penentuan harga pokok produksi pada budidaya ikan bandeng oleh Cahaya Tambak di Desa Siduwonge Kec. Randangan Kab. Pohuwato. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, Dokumentasi dan wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah salah satu pemilik tambak yang ada di Desa Siduwonge. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cahaya Tambak masih melakukan penentuan dan perhitungan harga pokok produksi dengan cara yang sederhana. Terbukti biaya yang dihitung oleh Cahaya Tambak belum mencakup semua biaya yang dibelanjakan, karena terdapat kesalahan dari segi biaya yang tidak di internalisasikan secara menyeluruh serta penggolongan biaya yang berhubungan dengan penentuan harga pokok produksi yang belum tepat. Dalam penentuan harga pokok produksi sebaiknya Cahaya Tambak menggunakan metode full costing yang menghitung semua biaya secara tepat dan akurat.

Kata Kunci: *Harga Pokok Produksi; Full Costing*

PENDAHULUAN

Desa Siduwonge merupakan salah satu desa yang berpotensi dalam pengembangan usaha tambak, ikan bandeng menjadi komoditi utama dari hasil budidaya di tambak, budidaya khusus ikan bandeng sudah cukup lama diusahakan oleh masyarakat Desa Siduwonge, namun proses pertumbuhan ikan bandeng cenderung lama sehingga potensi bandeng dalam memberikan kontinuitas pendapatan juga cenderung lama.

Pola pengelolaan tambak umumnya baru pada taraf semi intensif yang masih dekat dengan pola tradisional, sehingga produktivitasnya masih relatif rendah dimana membesarkan ikan ini hanya dengan pakan alami yang ada di tambak sendiri berupa lumut, klekap dan plankton tetapi dengan berjalannya waktu, sedikit demi sedikit perubahan yang terjadi khususnya budidaya ikan bandeng yang dimana dalam membesarkan ikan dengan bantuan pakan tambahan yang disebut dengan (pallet). Hal ini untuk mencapai pola yang lebih intensif maka diperlukan biaya yang besar.

Untuk menentukan biaya- biaya yang dikeluarkan secara tepat dan akurat maka harga pokok sangat berpengaruh pada usaha tambak. Pentingnya perhitungan penentuan harga pokok tidak hanya di usaha manufaktur atau usaha jasa saja tetapi termasuk juga usaha budidaya ikan bandeng ini. Harga pokok merupakan hal yang sangat penting untuk setiap jenis bisnis/usaha mengingat manfaat informasi yang dibutuhkan oleh petani ikan bandeng mengenai informasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* agar mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Dalam menentukan harga pokok yang tepat diperlukan suatu metode yang merinci semua unsur-unsur biaya yang dikeluarkan pada saat kegiatan produksi. Dalam penentuan harga pokok dikenal dua metode pendekatan yaitu *full costing* dan *variable costing*. *Full costing* yaitu penentuan harga pokok yang memperhitungkan semua biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik tanpa memperhatikan perilakunya, sedangkan *variable costing* penentuan harga pokok yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel saja yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Penentuan harga pokok yang benar dapat menghasilkan informasi yang dapat diandalkan baik untuk penentuan harga jual produk maupun untuk perhitungan laba rugi yang dihasilkan. Dalam menghasilkan laba, yang harus dikendalikan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang di peroleh cahaya tambak serta biaya yang dikeluarkan maka cahaya tambak harus menerapkan harga pokok. Namun masih banyak para petani tambak termasuk cahaya tambak sulit untuk menetapkan harga pokok secara rinci dan tepat di karenakan setiap mengeluarkan biaya untuk keperluan tambak baik itu biaya kecil, mereka jarang mencatat semua pengeluaran saat membeli keperluan tambak.

Cahaya tambak merupakan salah satu dari banyaknya pelaku usaha tambak yang ada di Desa Siduwonge. Dimana yang di alami oleh pelaku usaha khususnya cahaya tambak yang jarang mencatat belanjaan keperluan tambak secara menyeluruh, baik itu keperluan saat panen, lamanya dalam budidaya ikan bandeng dari proses pembesaran cukup lama, tingkat kematian ikan cukup tinggi, harga pupuk yang terus menerus naik sedangkan harga ikan sendiri sulit untuk naik. Masih banyak resiko yang dihadapi lainnya dalam menentukan harga pokok produksi.

Pengertian Biaya

Di dalam usaha setiap pengeluaran-pengeluaran yang dikeluarkan itu di sebut sebagai biaya. Biaya sebagai komponen utama dalam dunia usaha yang berupa nilai yang harus dilepaskan untuk mencapai hal yang diinginkan. Mursyidi (2008) menyatakan bahwa biaya (*cost*) diartikan sebagai suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas dan harta lainnya untuk mencapai tujuan, baik yang dapat dibebankan pada saat ini maupun pada saat akan datang. Sedangkan Menurut Mangasa (2015) biaya adalah suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan keuntungan/bermanfaat pada saat ini atau masa yang akan datang.

Di dalam usaha setiap pengeluaran-pengeluaran yang dikeluarkan itu di sebut sebagai biaya. Biaya sebagai komponen utama dalam dunia usaha yang berupa nilai yang harus dilepaskan untuk mencapai hal yang diinginkan yaitu dimana pada waktu yang akan datang akan menghasilkan yang lebih besar dari nominal yang dikeluarkan sebelumnya, *cost* mempunyai manfaat yang tidak langsung dirasakan pada saat itu juga.

Penggolongan Biaya

Penggolongan biaya yaitu proses pengelompokan atas keseluruhan elemen-elemen biaya secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu untuk dapat memberikan informasi biaya yang lengkap bagi pimpinan perusahaan dalam mengelola dan menyajikan fungsinya.

Menurut Mulyadi (2014) klasifikasi biaya dapat digolongkan menjadi lima golongan yaitu sebagai berikut:

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran
2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok Dalam Perusahaan, antara lain Biaya Produksi merupakan semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai.
3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan suatu yang dibiayai

4. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktifitas.
5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya, terdapat pengeluaran modal (*capital expenditure*) dan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*).

Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan keseluruhan pengorbanan sumber-sumber ekonomi untuk menghasilkan produk atau melakukan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Menurut Raiborn & Kinney dalam Bahri dan Rahmawaty (2019) harga pokok produksi atau sering disebut harga pokok yaitu total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer kedalam persediaan barang jadi selama sebuah periode.

Unsur-Unsur Penentuan Harga Pokok Produksi

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan biaya perolehan semua bahan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dan yang dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis. Menurut Prianthara (2016) bahan baku adalah bahan yang digunakan untuk membuat produk selesai, bahan baku dapat diidentifikasi ke produk dan merupakan bagian integral dari produk tersebut.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja atau upah langsung merupakan biaya yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung. Istilah tenaga kerja langsung digunakan untuk menunjuk tenaga kerja (buruh) yang terlibat secara langsung dalam proses perolehan bahan baku menjadi barang jadi. Menurut Prianthara (2016) tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang langsung menangani proses produksi. Hal senada juga dikemukakan oleh (Mulyadi, 2014) biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengkonversikan bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik (biaya produksi tidak langsung) yaitu seluruh biaya manufaktur yang terikat dengan objek biaya namun dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis. Daljono (2009) biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*) adalah biaya yang timbul dalam proses produksi selain yang termasuk biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja langsung.

Tujuan Penetapan Harga Pokok Produksi

Tujuan penetapan harga pokok produksi menurut Akbar, (2011) dalam (Wokas, 2016) diantaranya yakni :

1. Sebagai dasar untuk menilai efisiensi perusahaan.
2. Sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pimpinan perusahaan.
3. Sebagai dasar untuk menetapkan harga penawaran atau harga jual terhadap konsumen.
4. Untuk menghitung harga pokok produksi dalam laporan laba rugi perusahaan.
5. Untuk tujuan perencanaan laba.
6. Sebagai dasar pengambilan keputusan.
7. Pengawasan terhadap efisiensi biaya, terutama biaya produksi.

Disimpulkan bahwa tujuan penetapan harga pokok yakni untuk bisa mengetahui seberapa besar biaya yang sudah dikorbankan/dikeluarkan untuk pengolahan untuk produk yang siap di jual atau dengan kata lain untuk mengukur sudah berapa banyak modal yang di keluarkan untuk mencapai suatu tujuan.

Metode Penerapan Harga Pokok Produksi

Metode penetapan harga pokok produksi adalah menghitung semua unsur biaya dalam harga produksi. Dalam menghitung unsur-unsur biaya pada harga pokok produksi terdapat dua

pendekatan yaitu *metode full costing* dan *variabel costing*. *Full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap (Mulyadi, 2015). Dengan demikian maka perhitungan metode *full costing* yaitu sebagai berikut :

| | |
|--|------------|
| Biaya bahan baku | xxx |
| Biaya tenaga kerja langsung | xxx |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap | xxx |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik <i>variabel</i> | xxx |
| Harga pokok produksi | <u>xxx</u> |

Sedangkan Metode perhitungan harga pokok ini hanya memperhitungkan biaya produksi *variabel* saja dalam penentuan harga pokok produksi dan disebut sebagai metode *variabel costing* atau dikenal dengan istilah *direct costing*. Pendekatan ini tidak semua biaya dimasukkan di dalam biaya produksi tetapi hanya biaya yang bersifat variabel saja. Maka terdapat cara perhitungan dari pendekatan *variabel costing* ini yaitu:

| | |
|---------------------------------------|------------|
| Biaya bahan baku | xxx |
| Biaya tenaga kerja variabel | xxx |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel | xxx |
| Harga pokok produk | <u>xxx</u> |

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian Dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif dikenal mampu mendalami makna dari suatu kejadian maupun peristiwa seperti yang dinyatakan oleh Miles & Huberman (1994), salah satu kekuatan penelitian kualitatif adalah studi ini berfokus pada peristiwa yang terjadi secara alami di lingkungan alami, sehingga peneliti kualitatif memiliki pegangan kuat tentang bagaimana kejadian yang sebenarnya. Lokasi penelitian terletak di Desa Siduwonge Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato.

Sumber Data

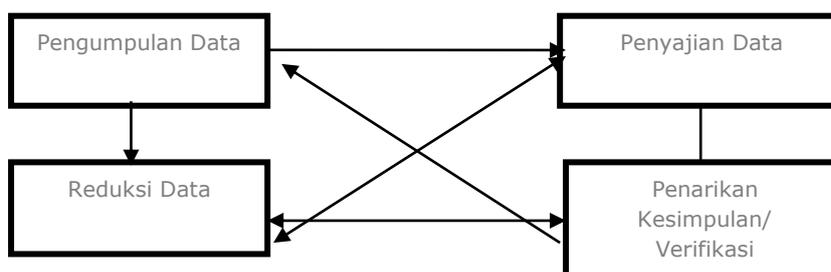
Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan (Sugiyono, 2018). Sedangkan Sugiyono (2018) data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi yaitu pencocokan sumber data antara lain observasi, wawancara serta dokumentasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (Moleong, 2006). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada triangulasi sumber data dan pengumpulan data. Triangulasi sumber diperoleh dari Cahaya Tambak dan tengkulak ikan bandeng. Sementara pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model analisis interaktif yaitu teknik analisis data yang paling sederhana dan banyak digunakan oleh peneliti kualitatif, yang merujuk pada konsep yang ditawarkan oleh Miles & Huberman (1994) yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan, Miles dan Huberman siklus proses analisis data digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kondisi Geografis Desa Siduwonge termasuk dalam wilayah Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato, desa ini merupakan desa baru hasil pemekaran dari Desa Huyula pada tahun 2008 yang terletak di bagian selatan Desa Huyula yang memiliki luas wilayah 35,00 km², yang dimana desa ini terdiri dari lima dusun. Di Desa Siduwonge terdapat 2 dusun yang dimana dusun tersebut merupakan lokasi tambak ikan bandeng dan udang serta lahan tambak garam. Luas keseluruhan tambak yang ada didesa Siduwonge yang tercatat dalam data desa yaitu seluas 1.119,3 Ha.

Di dalam setiap wilayah memiliki penduduk yang dalam hal ini selalu dicatat dalam data kependudukan. Desa Siduwonge yang terdiri dari lima dusun mempunyai jumlah penduduk 1.231 jiwa yang dirincikan sebanyak 646 orang Laki-laki dan 586 orang perempuan. Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Siduwonge dikatakan cukup rendah karena kebanyakan masyarakat yang tidak tamat SD, dikarenakan kurangnya motivasi tentang pendidikan.

Untuk Mata pencaharian yang lebih dominan di Desa Siduwonge merupakan petani, baik itu masyarakat lokal maupun masyarakat migran. Dilihat dari data yang ada terdapat dua dusun yang dimana dusun tersebut masyarakatnya adalah masyarakat migran (bugis) yang mata pencahariannya yaitu petani tambak.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

| No | Jenis Mata Pencaharian | Jumlah (Orang) |
|----|------------------------|----------------|
| 1 | Buruh Tani | 25 |
| 2 | Petani | 323 |
| 3 | Peternak | 30 |
| 4 | Pedagang | 11 |
| 5 | Tukang Kayu | 8 |
| 6 | Tukang Batu | 25 |
| 7 | Penjahit | 3 |
| 8 | PNS | 10 |
| 9 | TNI/Polri | - |
| 10 | Perangkat Desa | 17 |
| 11 | Buruh Industri | - |

Sumber data: Data Demografi Desa Siduwonge Tahun 2021

Informan Penelitian

Informan penelitian ini dengan maksud agar lebih mengetahui secara mendalam berkenaan dengan permasalahan yang di teliti. Melalui perkembangan ini, peneliti mengambil cahaya tambak sebagai subjek penelitian dimana pemilik usaha dari cahaya tambak yaitu bapak AE yang berusia 36 Tahun dengan pendidikan terakhir yaitu SD. Dimana bapak ini merupakan pemilik cahaya tambak yang sudah lama menjadi petambak di Desa Siduwonge.

Informan Pendukung

Peneliti mengambil lima orang informan pendukung yang mengetahui hal yang akan diteliti, dengan tujuan untuk memberikan tambahan informasi berkenaan dengan masalah yang akan diteliti serta hal yang berkaitan dengan lokasi penelitian. Dengan begitu peneliti mengambil lima informan pendukung yaitu bapak WB yang menjabat sebagai kepala desa, dan dua petani tambak yaitu bapak AD dan UL dengan tujuan mendukung adanya informasi yang diberikan oleh informan penelitian serta, dua tengkulak yang ada di desa tersebut yaitu bapak AP dan Bapak AS.

Tabel 2. Informan Pendukung

| Nama | Usia | Pekerjaan |
|------|----------|---------------|
| WD | 40 Tahun | Kepala Desa |
| AD | 44 Tahun | Petani Tambak |
| UL | 29 Tahun | Petani Tambak |
| AP | 39 Tahun | Tengkulak |
| AS | 34 Tahun | Tengkulak |

Sumber: Data Primer, 2022

Biaya-Biaya Yang Diperhitungkan Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Menurut Cahaya Tambak

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka peneliti telah mengumpulkan data dokumen dan data wawancara. Data dokumen yang dikumpulkan adalah data dokumen berupa perhitungan harga pokok produksi ikan bandeng menurut cahaya tambak yang diolah oleh peneliti.

Tabel 3. Penentuan Harga Pokok produksi Menurut Cahaya Tambak

| No. | Keterangan | Kebutuhan/ 1 Kali Panen | Biaya | Jumlah |
|-----|---|----------------------------|-----------|------------|
| | Kebutuhan Pokok: | | | |
| 1. | Nener Ikan | 70.000 ekor | 90 Rupiah | 6.300.000 |
| | Biaya Penjaga Tambak: | | | |
| 2. | Gaji Penjaga (hasil bersih dibagi 5) | | | 31.315.000 |
| | Biaya Ongkos Tambak: | | | |
| 3. | Obat-obatan | | | |
| | - Saponen | 2 Sak | 250.000 | 500.000 |
| | - Bentan | 5 Kg | 550.000 | 4.400.000 |
| 4. | Biaya Pupuk | | | |
| | - SP 36 | 25 Sak | 160.000 | 4.000.000 |
| | - Urea | 30 Sak | 135.000 | 4.050.000 |
| 5. | Biaya Panen | | | 3.500.000 |
| | Total | | | 54.065.000 |
| | Jumlah Produksi/Kg | | | 10.000 |
| | Hpp/Kg | | | 5,406,5 |

Sumber: data dokumen 1, data olahan 2022

Dari penjelasan pendapat para ahli dan hasil penelitian tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan hasil ini belum sesuai dengan teori, hal ini karena dalam memperhitungkan biaya produksi semua biaya yang dikeluarkan guna memproduksi dan menghasilkan produk haruslah diperhitungkan semuanya karena tujuan dari memperhitungkan semua biaya-biaya produksi tersebut adalah untuk perencanaan dan pengukuran pelaksanaan yang akan mendatang, menetapkan harga jual yang tepat serta menentukan nilai persediaan dari produk itu sendiri.

Terlihat jelas dalam penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh cahaya tambak dengan teori yang berkaitan dengan penentuan harga pokok produksi dan hasil di lapangan yang di peroleh peneliti dimana masih terdapat biaya-biaya yang belum dimasukkan kedalam perhitungan harga pokok produksi.

Penentuan Harga Pokok Produksi Menurut Cahaya Tambak

Penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh cahaya tambak yaitu dalam menjalankan usaha tambaknya terutama cahaya tambak belum merinci seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Dalam penentuan biaya produksi cahaya tambak hanya memperhitungkan biaya-biaya yang telah diakui yaitu termasuk biaya kebutuhan pokok, gaji penjaga, biaya obat-obatan, biaya pupuk dan ongkos panen. Cahaya tambak menghitung biaya produksi dengan menjumlahkan semua biaya- biaya tersebut.

Biaya-Biaya Yang Tidak Diperhitungkan Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Cahaya Tambak

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai penentuan harga pokok produksi yang ada di cahaya tambak, terdapat beberapa biaya-biaya yang tidak dihitung atau tidak dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi. Jika dilihat dari metode *full costing* dan *variabel costing* untuk biaya *overhead* pabrik ada yang dikatakan biaya yang berperilaku tetap dan ada yang berperilaku variabel. Dalam cahaya tambak ini agar lebih jelas biaya-biaya apa saja yang tidak dimasukkan dalam perhitungannya maka dapat dilihat rincian biaya seperti berikut ini.

Biaya Bahan Penolong

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti mengenai biaya bahan penolong, menurut informan bahwa biaya penolong terdiri dari pembelian pakan ikan yaitu global dimana pakan tersebut dibeli untuk mengantisipasi kurangnya pakan alami yang ada di tambak dengan harga global yaitu 230.000 per sak, dan pada saat waktu panen mereka membeli jala/ jaring untuk menangkap ikan yang di beli per roll atau 50 meter dengan harga Rp.550.000

Biaya Pajak

Pajak adalah pungutan wajib yang dibayar rakyat untuk Negara dan akan digunakan untuk kepentingan pemerintah dan masyarakat umum. Pajak merupakan salah satu sumber dana pemerintah untuk melakukan pembangunan, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pemungutan pajak dapat dipaksakan karena dilaksanakan berdasarkan undang-undang.

Besarnya pajak yang dibayarkan oleh cahaya tambak tergantung luasnya tambak yang dimiliki ketika luas tambak yang dimiliki besar maka pajak yang dibayarkan juga besar begitu juga sebaliknya ketika tambak kecil maka pajaknya juga kecil. Untuk menentukan tarif pajak yaitu dengan pajak per hektarnya Rp.70.000.

Biaya Reparasi

Biaya reparasi merupakan suku cadang, biaya bahan habis pakai atau dengan kata lain biaya reparasi merupakan biaya pemeliharaan dan perbaikan mesin, kendaraan, bangunan pabrik dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa biaya perbaikan mesin ini tergantung dari kerusakan mesin, ketika mesin tidak terlalu parah maka biaya yang dikeluarkan juga hanya sedikit yaitu hanya 200.000 rupiah. Lain halnya dengan informan pendukung yang dimana hanya memperbaiki mesinnya sendiri dengan membeli alat yang rusak kemudian memperbaikinya sendiri.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mendukung dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Himas Ainun Syahida (2015) tentang "Analisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing (Studi Kasus Pada UMKM Konveksi Nahargo Bojonegoro)" dimana masih banyak biaya-biaya yang seharusnya dibebankan tetapi tidak dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi. Perusahaan seringkali mengabaikan pencatatan yang lazim sehingga mengakibatkan

perusahaan tidak dapat mengetahui total biaya yang sesungguhnya. Dengan menggunakan metode full costing dapat diketahui secara jelas dan akurat biaya-biaya yang terkait dengan biaya produksi.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rina Agustina (2015) tentang "Penerapan Metode Variabel Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Perusahaan Meubel Rapi Sari Banjarmasin" dimana menurut peneliti seharusnya perusahaan menggunakan metode variabel costing karena memudahkan dalam menetapkan harga jual dan agar laba yang diinginkan masih dapat diperoleh. Selain itu perusahaan akan lebih mudah memberikan informasi mengenai perilaku biaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan dilokasi penelitian serta hasil yang telah dibahas sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa penentuan harga pokok produksi ikan bandeng pada Cahaya Tambak di lihat dari segi biaya yang berhubungan dengan penentuan harga pokok produksi masih terdapat beberapa biaya-biaya yang belum dimasukkan secara menyeluruh dalam kalkulasi biaya harga pokok produksi seperti yang telah didapatkan dari hasil data dokumen dan wawancara, terdapat biaya yang Cahaya Tambak abaikan dalam penentuan harga pokok produksi yaitu biaya bahan penolong yang di perlukan untuk pembuatan produk yang penggunaannya relatif kecil, biaya pajak yang dibayar perhektar tambak, serta biaya reparasi yang merupakan biaya pemeliharaan dan perbaikan mesin yang seharusnya dialokasikan secara menyeluruh terhadap harga pokok produksi setiap kali produksi.

Kesalahan Cahaya Tambak dalam penentuan harga pokok produksi yakni adanya biaya-biaya yang lainnya dikeluarkan sebagai biaya atau dengan kata lain sumber ekonomi yang dikorbankan namun tidak di internalisasikan secara menyeluruh didalam perhitungan harga pokok produksi. Padahal menurut teori yang berhubungan dengan penentuan harga pokok produksi yaitu keseluruhan pengorbanan sumber ekonomi untuk menghasilkan produk atau melakukan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi atau kumpulan biaya-biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik semuanya harus diketahui, dialokasikan dan diperhitungkan secara jelas dan teliti.

Kesalahan lainnya yang berdampak pada penentuan harga pokok produksi yaitu terletak pada penggolongan biaya yang belum tepat. Terlihat jelas pada penentuan harga pokok produksi menurut Cahaya Tambak lebih rendah jika dibandingkan dengan metode penetapan harga pokok produksi menurut teori.

Metode penetapan harga pokok yang tepat digunakan di usaha Cahaya Tambak ini yaitu metode full costing. Dengan menggunakan metode perhitungan penuh (full costing method) dimana metode ini memperhitungkan semua unsur biaya ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik baik yang berperilaku tetap maupun yang berperilaku variabel. Metode ini diharapkan mampu memberikan hasil yang lebih akurat dalam memberikan informasi dan penentuan harga pokok produksi secara mendetail mengenai penentuan harga pokok produksi ikan bandeng pada Cahaya Tambak.

Jika menggunakan metode full costing besarnya HPP ikan bandeng yang akan didapatkan lebih tinggi dari perhitungan HPP menurut Cahaya Tambak, karena dalam metode ini HPP di hasilkan berasal dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung yang dimana biaya ini tergantung dari banyaknya hasil panen/ hasil produksi yang dihasilkan, serta biaya overhead pabrik tetap dan yang berperilaku variabel yaitu biaya pajak, biaya obat-obatan, biaya pupuk, biaya bahan penolong dan biaya perbaikan mesin.

Tabel 4. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing

| Keterangan | Total Biaya |
|--------------------------------|--------------------|
| Biaya Bahan Baku | 6.300.000 |
| Biaya Tenaga Kerja Langsung | 34.815.000 |
| Biaya Overhead Pabrik Tetap | 1.050.000 |
| Biaya Overhead Pabrik Variabel | 13.930.000 |
| Total | 56.095.000 |
| Jumlah Produksi/ kg | 10.000 |
| HPP/ kg | 5.609,5 |

Tabel tersebut merupakan hasil olahan dan hasil perhitungan peneliti menggunakan metode full costing, dari hal tersebut juga sudah sesuai dengan teori yang dikatakan Mulyadi (2015) hal ini karena dalam perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing semua biaya yang dirinci secara jelas baik itu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik secara rinci kedalam proses produksi, Adanya selisih perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan Cahaya Tambak dan peneliti, kita bisa mengetahui bahwa cahaya tambak kurang tepat dalam mengelompokkan dan belum memasukkan biaya-biaya yang terjadi. Dengan adanya kesalahan tersebut menyebabkan penyajian harga pokok produksi menjadi tidak tepat dan tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

Dengan ini peneliti menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode full costing dalam informasi biaya produksi yang dikeluarkan guna memproduksi dan menghasilkan produk menjadi lebih jelas dan akurat dikarenakan semua biaya produksi sudah diperhitungkan dan tidak terdapat lagi biaya-biaya yang tidak dialokasikan atau tidak diinternalisasikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penentuan harga pokok dengan cara Cahaya Tambak yang ada di Desa Siduwonge Kec. Randangan Kab. Pohuwato dalam penelitian ini juga dapat terlihat apakah biaya-biaya yang dikeluarkan telah dialokasikan secara tepat dan diinternalisasikan secara menyeluruh kedalam penentuan harga pokok produksi. Berdasarkan analisis dari pembahasan hasil penelitian, penulis dapat menarik kesimpulan yaitu:

Pertama, cahaya tambak masih melakukan penentuan dan perhitungan dengan cara yang sederhana. Biaya yang dihitung oleh cahaya tambak belum mencakup semua biaya yang dikeluarkan, seperti biaya overhead pabrik yang berperilaku tetap tidak dibebankan dan biaya yang berperilaku variabel hanya sebagian saja yang di bebankan. Jadi, masih banyak biaya yang belum diperhitungkan dalam proses produksi tersebut.

Kedua, terdapat kesalahan Cahaya Tambak yang dilihat dari segi biaya yang berhubungan dengan penentuan harga pokok produksi yang belum diinternalisasikan secara menyeluruh di dalam perhitungan harga pokok produksi seperti biaya bahan penolong, biaya pajak, dan biaya reparasi. Dengan adanya kesalahan tersebut menyebabkan penyajian harga pokok produksi menjadi tidak tepat dan tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

Ketiga, pada Cahaya Tambak, penentuan harga pokok produksi belum memakai metode harga pokok produksi yang tepat, karena penggolongannya masih belum tepat.

Keempat, dalam penentuan harga pokok produksi sebaiknya Cahaya Tambak menggunakan metode penetapan harga pokok produksi dengan pendekatan metode full costing dimana metode tersebut memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik tetap dan yang berperilaku variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, B., & Nurlela. (2010). Akuntansi Biaya (Edisi 2). Mitra Wacana Media.
- Creswell, J. W. (2008). Educational Research (4th ed.). SAGE Publications.
- Daljono. (2009). Akuntansi Biaya (Edisi 3). Badan Penerbit Universitas.
- Horngren T., C. (1997). Pengantar Akuntansi Manajemen (M. Badjuri & Kusnedi (eds.); 8th ed.). Erlangga.
- Huberman, M., & Miles, M. (1994). Qualitative Data Analysis. SAGE.
- Indrayati. (2017). Akuntansi Manajemen. Media Masa Creative.
- K. Denkin, N. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi). Remaja Rosdakarya.

Pomantow, L. P., Tinangon, J. J., & Runtu, T. (2021). Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Pada RM. Ayam Goreng Krispy Dahar. EMBA, 9, 843–852.

Siregar, B., Suropto, B., Hapsoro, D., Lo, E. W., Herowati, E., Kusumasari, L., & Nurofik. (2016). Akuntansi Biaya (2nd ed.). Salemba Empat.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.

Supriyono. (1998). Manajemen Strategis dan Kebijakan Bisnis (2nd ed.). BPFE.